

# Bahasa dan Keseharian dalam Sastra: Analisis Sociolinguistik terhadap Representasi Kehidupan Sosial Karya Sastra Anak "5 Dongeng Anak Dunia"

Shafira Rahmadania Efendy<sup>(1)</sup>, Agus Hermawan<sup>(2)</sup>, Saptono Hadi<sup>(3)</sup>, Agus Yulianto<sup>(4)</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[shafiraefendy6@gmail.com](mailto:shafiraefendy6@gmail.com), <sup>2</sup>[agushermawan8992@gmail.com](mailto:agushermawan8992@gmail.com),  
<sup>3</sup>[saptono656@gmail.com](mailto:saptono656@gmail.com), <sup>4</sup>[agusbe809@gmail.com](mailto:agusbe809@gmail.com)

**Abstrak:** Riset mengkaji fenomena sociolinguistik dalam antologi "5 Dongeng Anak Dunia" untuk mengungkap bagaimana bahasa merepresentasikan realitas sosial keseharian. Masalah utama berfokus pada pergeseran makna budaya dalam adaptasi sastra anak. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sociolinguistik, data dianalisis melalui identifikasi register, dialek sosial, dan kesantunan berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan variasi bahasa dalam dongeng tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen sosialisasi nilai moral dan stratifikasi sosial. Temuan menyimpulkan bahwa representasi kehidupan sosial melalui bahasa dalam sastra anak berperan krusial dalam membentuk kompetensi komunikatif dan pemahaman sosial pembaca dini.

---

**Tersedia online di**  
<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>  
**Sejarah artikel**

Diterima pada : 02 – 03 – 2026

Disetujui pada : 20 – 04 – 2026

Dipublikasikan pada : 30 – 04 – 2026

---

**Kata kunci:** Sociolinguistik,  
Sastra Anak, Representasi  
Sosial, Dongeng, Analisis Bahasa

**DOI:** <https://doi.org/10.28926/jprp.v6i2.2676>

## PENDAHULUAN

Sastra anak menempati posisi yang sangat fundamental dalam perkembangan kognitif dan sosiokultural individu pada masa pertumbuhan awal (Mahpudoh, et al., 2024). Sebagai salah satu bentuk narasi tertua, dongeng berfungsi tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai wadah transmisi nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Bahasa dalam sastra anak dirancang secara khusus untuk menjembatani keterbatasan pengalaman anak dengan kompleksitas realitas dunia luar (Nurgiantoro, 2024). Melalui diksi dan struktur naratif yang sederhana, sastra anak mampu menyederhanakan fenomena sosial yang rumit menjadi pesan yang mudah dicerna. Hal ini menjadikan sastra anak sebagai objek kajian yang kaya akan dimensi linguistik dan sosial yang saling berkelindan secara dinamis. L Suryaningsih et al. (2025) menambahkan bahwasanya keberadaan bahasa dalam konteks ini berfungsi sebagai cermin yang memantulkan pola perilaku manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Keterkaitan antara bahasa dan masyarakat merupakan inti dari kajian sociolinguistik yang melihat bahasa sebagai alat praktik sosial yang hidup. Dalam sociolinguistik, bahasa tidak dipandang sebagai sistem tanda yang otonom, melainkan sebagai entitas yang dipengaruhi oleh struktur sosial pemakainya (S, Hadi, et al., 2025). Penggunaan bahasa dalam karya sastra, khususnya dongeng, mencerminkan bagaimana pengarang memposisikan karakter dalam hierarki sosial tertentu. Representasi ini sering kali menggunakan variasi bahasa, dialek, hingga tingkat tutur untuk menunjukkan status dan peran sosial tokoh. Oleh karena itu, analisis sociolinguistik terhadap karya sastra memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana realitas dikonstruksi melalui teks (Sya, M. F. et al., 2024). Kajian ini memungkinkan kita melihat hubungan kekuasaan, keakraban, dan norma yang berlaku dalam sebuah masyarakat melalui lensa kebahasaan.

Karya sastra "5 Dongeng Anak Dunia" menawarkan narasi yang melampaui batas geografis dan budaya melalui kumpulan cerita yang telah melegenda secara

global. Keunikan dari antologi ini terletak pada cara ia mengadaptasi cerita-cerita dari berbagai belahan dunia ke dalam bahasa Indonesia yang komunikatif bagi anak-anak (Prawiyogi, AG., 2025). Proses adaptasi ini melibatkan pemilihan kosakata yang sensitif terhadap konteks budaya pembaca sasaran tanpa menghilangkan esensi aslinya. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk menanamkan pemahaman tentang kemajemukan sosial sejak usia dini. Sejalan dengan hal tersebut Jumiati, J. (2023) berpendapat bahwa dalam perspektif sosiolinguistik, setiap tuturan dalam dongeng-dongeng tersebut mengandung muatan identitas budaya yang kuat). Dengan demikian, analisis terhadap karya ini menjadi penting untuk melihat bagaimana perbedaan budaya dunia direpresentasikan dalam bahasa keseharian yang sederhana.

Permasalahan utama dalam penelitian sastra anak sering kali terletak pada anggapan bahwa bahasa dongeng hanyalah alat estetis semata tanpa bobot sosiologis. Banyak kritikus yang mengabaikan bahwa pilihan kata dalam dongeng secara tidak langsung membentuk persepsi anak tentang kelas sosial dan gender. Realitas sosial dalam sastra anak sering kali dianggap sebagai dunia fantasi yang terpisah sepenuhnya dari kehidupan nyata di luar teks (Nurgiantoro, 2024). Padahal, dongeng menyediakan skema perilaku sosial yang akan ditiru dan diinternalisasi oleh anak dalam kehidupan sehari-hari mereka (Iqbal, BA, 2025). Kesenjangan antara pemahaman teoritis bahasa sebagai estetika dan bahasa sebagai praktik sosial inilah yang menjadi fokus utama kajian ini. Diperlukan sebuah analisis mendalam untuk membongkar bagaimana struktur bahasa dalam "5 Dongeng Anak Dunia" merepresentasikan dinamika sosial secara akurat.

Bahasa keseharian yang diangkat dalam sastra anak merupakan representasi dari kebiasaan berbicara masyarakat pada periode tertentu atau konteks tertentu Hadijah, S et al (2025). Penggunaan bahasa yang mendekati realitas sehari-hari membuat pesan moral dalam dongeng menjadi lebih kredibel dan mudah diterima oleh pembaca anak (Mukhlis, A., 2023). . Sosiolinguistik memandang bahasa keseharian ini sebagai bentuk registrasi sosial yang menunjukkan tingkat keakraban antar tokoh dalam cerita (Yunidar, M., 2025). Melalui dialog-dialog yang tersaji, pembaca dapat mengidentifikasi norma kesantunan yang berlaku dalam berbagai situasi sosial yang berbeda. Representasi ini sangat penting karena anak-anak belajar berkomunikasi dengan mengacu pada model-model bahasa yang mereka temukan dalam bacaan. Jika bahasa dalam sastra anak tidak mencerminkan kehidupan sosial secara tepat, maka fungsi edukatif dari sastra tersebut akan berkurang.

Penelitian terdahulu mengenai sosiolinguistik dalam sastra cenderung berfokus pada novel dewasa atau drama yang memiliki struktur konflik sosial yang kompleks (Hidayat, J., 2024). Sastra anak, khususnya dongeng dunia, sering kali hanya diteliti dari aspek pedagogis atau struktur intrinsik seperti alur dan penokohan saja. Masih terdapat kelangkaan literatur yang secara spesifik membedah penggunaan bahasa dalam dongeng anak sebagai representasi kehidupan sosial yang konkret. Hal ini menciptakan celah penelitian yang signifikan dalam khazanah kajian sosiolinguistik sastra di Indonesia, terutama untuk karya terjemahan atau adaptasi. Padahal, dongeng dunia membawa beban lintas budaya yang membutuhkan analisis sosiolinguistik yang lebih tajam dibandingkan teks lokal. Fokus penelitian ini adalah untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi keterkaitan bahasa dan keseharian dalam dongeng.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana bahasa digunakan untuk menggambarkan realitas sosial dalam "5 Dongeng Anak Dunia". Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk variasi bahasa yang muncul dalam interaksi antar tokoh di dalam teks. Peneliti ingin membuktikan bahwa bahasa dalam dongeng tidak hanya sekadar indah, tetapi juga fungsional dalam membangun citra masyarakat tertentu. Melalui tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori sosiolinguistik sastra anak. Secara praktis, hasil penelitian ini akan menjadi acuan

bagi penulis sastra anak dalam menyusun dialog yang lebih berkarakter sosial. Pemahaman yang utuh mengenai representasi bahasa akan meningkatkan kualitas edukasi literasi bagi anak-anak di masa depan.

Prosedur penelitian ini diawali dengan pengumpulan data melalui teknik simak dan catat terhadap seluruh dialog serta narasi dalam buku tersebut. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori sosiolinguistik seperti sapaan, tingkat tutur, dan pemilihan kode. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang menghubungkan teks dengan konteks sosial yang direpresentasikannya di dunia nyata (Sauqi, MZ., et al., 2026). Peneliti juga melakukan validasi data melalui triangulasi teori untuk memastikan bahwa interpretasi yang diberikan memiliki landasan ilmiah yang kuat. Langkah selanjutnya melibatkan interpretasi mendalam terhadap temuan untuk melihat pola-pola bahasa yang konsisten dalam menggambarkan kehidupan sehari-hari. Seluruh tahapan ini dirancang untuk memastikan bahwa hasil penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi sesuai standar artikel ilmiah.

Pentingnya kajian ini juga terletak pada relevansinya dengan pembentukan karakter anak melalui penguasaan bahasa yang sesuai dengan konteks sosialnya. Anak-anak yang terpapar pada bacaan dengan representasi sosial yang baik akan memiliki empati sosial yang lebih tinggi dalam berkomunikasi (Novitasari, A., et al., 2025). Bahasa yang digunakan dalam dongeng sering kali menjadi prototipe bagi anak dalam memahami perbedaan status, usia, dan peran gender (Putri, AK., et al., 2025). Oleh karena itu, analisis sosiolinguistik membantu kita memahami standar sosial apa yang sedang dipromosikan kepada generasi muda melalui teks sastra. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada tataran linguistik, tetapi juga menyentuh aspek sosiologis yang lebih luas dalam pendidikan anak. Dengan demikian, artikel ini memiliki nilai strategis dalam pengembangan kurikulum literasi berbasis pemahaman sosial yang inklusif.

Interaksi sosial dalam "5 Dongeng Anak Dunia" mencerminkan berbagai situasi seperti konflik keluarga, persahabatan, hingga negosiasi kekuasaan antara rakyat dan penguasa. Setiap situasi tersebut membutuhkan strategi kebahasaan yang berbeda agar pesan yang disampaikan dapat dirasakan kebenarannya oleh pembaca. Sosiolinguistik menyediakan alat bedah yang tepat untuk menganalisis mengapa seorang tokoh memilih kata-kata tertentu dalam situasi yang spesifik (M. Yunidar, 2025). Representasi kehidupan sosial dalam dongeng sering kali menggunakan simbol-simbol bahasa yang sangat kaya akan makna budaya yang tersembunyi. Peneliti akan menggali lebih dalam mengenai bagaimana simbol-simbol tersebut dioperasikan melalui bahasa keseharian yang tampak sederhana di permukaan. Hal ini akan membuka cakrawala baru dalam mengapresiasi dongeng sebagai cermin realitas masyarakat dunia yang majemuk (Susiaty, S., et al., 2025).

Kehidupan sosial dalam sastra anak sering kali diwarnai oleh nilai-nilai tradisional yang berbenturan dengan dinamika modernitas dalam bahasa adaptasinya (Prabowo, YB, & Az-Zahra, JN., 2025). Peneliti melihat adanya ketegangan antara mempertahankan dialek asli cerita dengan kebutuhan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Fenomena ini menciptakan variasi gaya bahasa yang menarik untuk dianalisis dari perspektif sosiolinguistik tentang kontak bahasa dan budaya. Bagaimana seorang pengarang menjaga keseimbangan antara lokalitas asal dongeng dan universalitas bahasa target adalah sebuah pencapaian linguistik yang besar. Penelitian ini akan membedah strategi tersebut untuk melihat sejauh mana bahasa keseharian mampu memfasilitasi pertemuan antar budaya tersebut. Hasilnya akan memberikan gambaran tentang fleksibilitas bahasa dalam menerjemahkan nilai sosial global ke dalam konteks lokal.

Dalam konteks akademik, penelitian ini mendukung pergeseran paradigma dari linguistik formal menuju linguistik fungsional yang lebih mementingkan konteks penggunaan bahasa. Linguistik tidak lagi dipelajari di ruang hampa, tetapi harus dikaitkan dengan perilaku manusia yang nyata dalam ruang-ruang social (Ratnah, R.,

et al., 2026). Sastra anak menjadi laboratorium yang ideal untuk mengamati bagaimana fungsi-fungsi bahasa tersebut dioperasikan secara maksimal oleh pengarang. Melalui analisis ini, teori-teori sosiolinguistik klasik dapat diuji kembali relevansinya dalam menjelaskan teks-teks kontemporer yang ditujukan untuk anak-anak. Pendekatan ini memperkaya khazanah keilmuan dengan memberikan data empiris dari genre sastra yang sering dianggap remeh namun memiliki pengaruh besar. Artikel ini berupaya memosisikan sastra anak sebagai objek kajian sosiolinguistik yang serius dan memiliki prestise akademik yang setara (Esti, I., 2013).

Dampak dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pandangan para pendidik dan orang tua mengenai pentingnya memilih bahan bacaan yang berkualitas secara sosiolinguistik. Membaca bukan hanya kegiatan mengeja kata, melainkan proses memahami posisi diri dalam jaringan sosial yang diwakili oleh bahasa (Hadi, S., 2023). Jika dongeng yang dibaca mengandung representasi sosial yang bias atau tidak akurat, hal itu dapat memengaruhi perkembangan identitas sosial anak. Penelitian ini memberikan panduan tentang aspek-aspek bahasa apa saja yang perlu diperhatikan dalam mengevaluasi karya sastra anak. Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi praktis yang nyata dalam upaya membangun masyarakat yang lebih melek literasi dan sadar sosial. Kontribusi ini menjadi sangat relevan di tengah arus informasi global yang semakin deras memengaruhi bahasa anak-anak.

Secara teoritis, penelitian ini mengintegrasikan konsep-konsep sosiolinguistik dengan estetika sastra untuk menciptakan model analisis yang lebih holistik. Integrasi ini diperlukan karena bahasa dalam sastra tidak bisa dilepaskan dari imajinasi kreatif penciptanya namun tetap berpijak pada realitas sosial (Al-Ma'ruf, 2017). Peneliti berargumen bahwa keindahan sebuah dongeng justru terletak pada ketepatannya dalam menggunakan bahasa untuk menggambarkan emosi dan hubungan sosial manusia. Tanpa pemahaman sosiolinguistik, analisis sastra anak akan kehilangan dimensi kemanusiaannya yang paling mendasar yaitu komunikasi sosial (Jumiati, J., 2023). Oleh karena itu, paragraf-paragraf berikutnya dalam artikel ini akan memaparkan temuan-temuan kunci yang memperkuat argumen tersebut. Penjelasan mengenai metode penelitian dan hasil analisis akan disajikan secara sistematis untuk menjawab seluruh rumusan masalah.

Sebagai penutup bagian pendahuluan, ditegaskan kembali bahwa "5 Dongeng Anak Dunia" adalah manifestasi dari bagaimana bahasa bekerja dalam ruang lingkup keseharian masyarakat global. Analisis sosiolinguistik yang dilakukan akan membongkar lapisan-lapisan makna yang ada di balik setiap percakapan dan narasi dalam teks tersebut. Fokus pada representasi kehidupan sosial menjadi benang merah yang menghubungkan seluruh bagian dalam penelitian ini dari awal hingga akhir. Harapannya, artikel ini tidak hanya menjadi dokumen ilmiah, tetapi juga menjadi pemantik diskusi lebih lanjut mengenai masa depan sosiolinguistik sastra anak. Keberhasilan penelitian ini diukur dari sejauh mana ia mampu menjelaskan hubungan dialektis antara teks sastra, bahasa keseharian, dan struktur sosial masyarakat. Mari kita telusuri lebih dalam bagaimana bahasa membentuk dunia dalam imajinasi dan kenyataan anak-anak kita.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk membedah fenomena sosiolinguistik dalam teks sastra. Penggunaan paradigma kualitatif ini dipilih karena relevansinya dalam mengeksplorasi makna mendalam di balik penggunaan bahasa yang merepresentasikan realitas sosial dalam antologi "5 Dongeng Anak Dunia". Peneliti memosisikan teks sebagai subjek yang dinamis, di mana setiap tuturan dianggap sebagai refleksi dari praktik sosial keseharian yang dikonstruksi secara sengaja oleh pengarang (Udaya, H., 2021). Fokus utama metode ini bukan pada generalisasi statistik, melainkan pada pemahaman mendalam mengenai bagaimana variasi bahasa dan konteks sosial saling berinteraksi dalam narasi dongeng tersebut (Hamidah, FN., et al., 2025).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku kumpulan dongeng berjudul "5 Dongeng Anak Dunia" yang memuat narasi dari berbagai latar budaya global. Data penelitian berupa satuan lingual yang mencakup kata, frasa, dan kalimat dalam bentuk dialog maupun narasi yang mengandung indikator sosiolinguistik, seperti register, dialek sosial, dan tingkat tutur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak yang diikuti dengan teknik catat, di mana peneliti melakukan pembacaan berulang untuk mengidentifikasi fragmen teks yang merepresentasikan kehidupan social (Wulansari, D., et al., 2024). Seluruh data yang terjaring kemudian dimasukkan ke dalam korpus data digital dan dikategorikan berdasarkan parameter sosiolinguistik yang telah ditetapkan untuk memudahkan proses verifikasi.

Instrumen penelitian dalam kajian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* yang didukung oleh tabel klasifikasi data berdasarkan teori sosiolinguistik dan representasi social (ODA, S., 2025). Prosedur analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi Miles. Pada tahap reduksi, peneliti menyaring data yang tidak relevan dengan masalah representasi sosial keseharian agar analisis tetap fokus dan tajam. Data yang telah direduksi kemudian diorganisasikan secara sistematis untuk melihat pola hubungan antara pilihan kata dalam dongeng dengan stratifikasi atau peran sosial yang digambarkan dalam cerita tersebut.

Untuk menjamin kualitas dan kredibilitas temuan sesuai standar jurnal bereputasi, penelitian ini menerapkan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi teori dan diskusi teman sejawat. Triangulasi teori dilakukan dengan menyilangkan temuan data dengan berbagai literatur sosiolinguistik dan sosiologi sastra untuk memastikan objektivitas interpretasi (Nasrullah, R., 2025). Selain itu, peneliti melakukan proses *member checking* secara intelektual melalui audit akademik untuk meminimalisir bias subjektivitas dalam memaknai teks dongeng. Seluruh tahapan sistematis ini dirancang agar analisis mampu menghasilkan simpulan yang valid mengenai bagaimana bahasa dalam sastra anak berperan sebagai instrumen sosialisasi realitas sosial bagi pembaca dini.

## HASIL dan PEMBAHASAN

### **Bahasa dan Keseharian dalam Sastra: Analisis Sosiolinguistik Terhadap Representasi Kehidupan Sosial Karya Sastra Anak Dongeng "5 Dongeng Anak Dunia"**

Pemahaman mengenai Bahasa dan Keseharian dalam Sastra: Analisis Sosiolinguistik Terhadap Representasi Kehidupan Sosial pada antologi "5 Dongeng Anak Dunia" menempatkan bahasa bukan sekadar sebagai alat penceritaan, melainkan sebagai cermin struktur dan dinamika sosial. Dalam riset ini, bahasa keseharian yang digunakan oleh tokoh-tokoh hewan (fabel) merupakan representasi dari interaksi manusia, di mana pilihan kata dan dialek sosial mencerminkan posisi, peran, dan identitas individu dalam komunitasnya. Analisis sosiolinguistik membongkar bagaimana dongeng-dongeng ini menggunakan bahasa untuk memotret realitas sosial, mulai dari stratifikasi gender, hierarki kekuasaan, hingga sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat kolektif.

Secara lebih mendalam, riset ini menunjukkan bahwa elemen-elemen sosiolinguistik seperti sapaan honorifik (*Eyang, Bibi, Kakak*) dan penggunaan register khusus (agama dan sains) berfungsi sebagai instrumen internalisasi nilai budaya bagi pembaca anak. Bahasa dalam dongeng ini bertindak sebagai "pedoman etika" yang mengajarkan kesantunan berbahasa, penghormatan kepada senioritas, dan pentingnya rekonsiliasi melalui diksi permohonan maaf dan terima kasih. Dengan mengintegrasikan istilah teknis seperti "ekolokasi" atau istilah religius seperti "balas budi" ke dalam percakapan domestik, teks ini menjembatani konsep-konsep kognitif yang kompleks ke dalam logika bahasa anak yang sederhana dan akrab.

Akhirnya, pemahaman riset ini menegaskan bahwa sastra anak adalah medium rekayasa karakter yang sangat efektif melalui pendekatan sosiolinguistik. Representasi kehidupan sosial dalam kelima dongeng tersebut (TPM, LB, TSP, KBH, PAS) membuktikan bahwa kecerdasan tutur dan kesantunan berkomunikasi dapat menjadi solusi atas konflik sosial, seperti penindasan atau diskriminasi gender. Dengan demikian, bahasa keseharian dalam sastra ini tidak hanya merefleksikan kehidupan sosial yang ada, tetapi juga secara aktif membentuk visi tentang masyarakat yang ideal yaitu masyarakat yang religius, melek pengetahuan, dan memiliki solidaritas sosial yang tinggi sehingga memberikan dampak transformatif terhadap pola pikir dan perilaku pembaca dini.

Merujuk objek riset review, *pertama*, berdasarkan cerpen berjudul "Tuah (Tupai si Pantang Menyerah)" (TPM) bagian dari antologi "5 Dongeng Anak Dunia", analisis mendalam representasi kehidupan sosial melalui perspektif sosiolinguistik, analisis ini dibagi menjadi subbab tematik. Analisis sosiolinguistik bahasa dan keseharian (cerpen TPM, menunjukkan (1) representasi dinamika sosial yakni bahasa sebagai alat dekonstruksi gender. Maknanya bahwa bahasa keseharian dalam cerpen ini mencerminkan dinamika perubahan sosial, khususnya terkait kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan. Bahasa digunakan untuk menggambarkan transisi dari tatanan sosial yang kaku (patriarkal) menuju inklusivitas. Review mendeskripsikan (a) identitas sosial berbasis gender, artinya teks cerpen menggunakan dikotomi kata kerja untuk membedakan kelas sosial tupai. Faktual data rujukan tampak pada, "*Para tupai jantan memiliki kegemaran unik yaitu meloncat... Sementara para tupai betina lebih suka merayap*". Analisis data, kata "merayap" merepresentasikan posisi sosial yang rendah, lambat, dan terbatas, sementara "meloncat" melambungkan kebebasan dan superioritas. Bahasa di sini bukan sekadar deskripsi biologis, melainkan cermin stratifikasi sosial di dunia hewan (fabel) yang merefleksikan stereotip gender pada manusia; kemudian (b) bahasa perlawanan (agency), artinya terdeteksi bagaimana tokoh Tuah menggunakan diksi yang tegas untuk menegosiasikan posisi sosialnya. Data merujuk kalimat, "*Eyang, jadikanlah aku muridmu seperti para tupai jantan itu*". Analisis data, kalimat ini mencerminkan dinamika sosial di mana individu dari kelompok marginal (betina) menuntut hak akses yang sama terhadap pendidikan/keterampilan (metode loncat).

Kemudian, (2) elemen sosiolinguistik yakni pilihan kata, ragam bahasa, dan konteks sosial. Maknanya, penggunaan elemen sosiolinguistik dalam teks ini sangat memengaruhi bagaimana pembaca anak memahami hierarki dan nilai budaya yang berlaku. Review mendeskripsikan (a) sistem sapaan (address terms) dan honorifik. Data merujuk pada kalimat, "*Eyang*", "*Eyang Tupai*", "*Beliau*". Analisis data, penggunaan sapaan "Eyang" mencerminkan ragam bahasa hormat dalam konteks sosial masyarakat Timur (khususnya Jawa). Elemen ini mengajarkan pembaca anak mengenai undak-usuk (tingkatan bicara) dan penghormatan kepada figur otoritas atau orang yang lebih tua. Kata ganti "Beliau" mempertegas status sosial Eyang sebagai ahli atau "pakar" di komunitas tersebut; (b) ragam bahasa religius-kultural (spiritual sociolinguistics). Indikator ini merujuk data kalimat, "*Insyaallah*", "*Masyaallah*". Analisis data, penempatan ekspresi religius dalam dialog keseharian menunjukkan bahwa konteks sosial yang digambarkan adalah masyarakat yang religius. Penggunaan istilah ini berfungsi untuk memperkuat pesan moral bahwa usaha manusia harus disertai dengan penyerahan diri kepada kekuatan yang lebih tinggi, yang merupakan nilai budaya dominan bagi pembaca sasaran; dan (c) pilihan kata berorientasi karakter (trait-based diction). Rujukan data tampak pada kalimat, "*Pantang menyerah*", "*Kerja keras*", "*Merendahkanmu*". Analisis data, elemen sosiolinguistik ini memengaruhi pemahaman pembaca terhadap konflik sosial. Kata "merendahkanmu" menunjukkan adanya kesadaran akan prasangka sosial (*social prejudice*). Namun, melalui pengulangan frase "pantang menyerah," bahasa berfungsi sebagai alat pemberdayaan (*empowerment*) untuk mengubah status sosial dari "lemah" menjadi "berhasil."

Cerpen "Tuah (Tupai si Pantang Menyerah)" secara sosiolinguistik merepresentasikan sebuah masyarakat yang sedang bertransisi. Melalui pilihan kata yang kontras antara "merayap" dan "meloncat," teks ini mendidik anak-anak bahwa batasan sosial (seperti gender) dapat didekonstruksi melalui kegigihan. Bahasa keseharian yang santun (melalui sapaan "Eyang") namun tetap kritis (melalui permohonan Tuah) memberikan model komunikasi yang cerdas bagi anak-anak dalam menghadapi tantangan sosial di dunia nyata.

*Kedua*, berdasarkan cerpen berjudul "Leu (Lebah yang Bersatu)" (LB), analisis sosiolinguistik mendalam untuk menjawab parameter representasi kehidupan sosial dalam sastra anak, menunjukkan bahwa analisis sosiolinguistik yakni bahasa dan keseharian (cerpen LB) menunjukkan (1) dinamika sosial yakni bahasa sebagai medium resolusi konflik dan hierarki persaudaraan. Artinya, bahasa keseharian dalam cerpen ini mencerminkan dinamika sosial keluarga yang berakar pada budaya kolektivisme. Bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi sebagai instrumen pengatur ketertiban sosial dalam kelompok kecil (saudara). Review mendeskripsikan (a) representasi peran sosial (kakak-adik). Tertinjau, teks menggunakan sapaan yang menegaskan hierarki tanggung jawab dan penghormatan, merujuk pada kalimat, "*Leu sang kakak*", "*adik-adik Leu*", "*panggilan Leu*". Analisis data, dalam konteks sosiolinguistik masyarakat Indonesia, penggunaan label "kakak" dan "adik" secara konsisten mencerminkan nilai budaya senioritas yang bertanggung jawab dan junioritas yang patuh. Bahasa keseharian ini mengajarkan anak bahwa dinamika sosial keluarga diatur oleh posisi lahiriah yang memiliki fungsi moral tertentu (kakak sebagai pelindung/penengah); (b) bahasa sebagai alat edukasi nilai (metafora keseharian), tampak pada kalimat, "*Hiduplah seperti ranting kayu yang terikat menjadi satu*". Analisis data, dinamika sosial yang awalnya penuh "kegaduhan" dan "perkelahian" direkonstruksi melalui analogi bahasa yang sederhana. Penggunaan benda keseharian (ranting) sebagai metafora menunjukkan bagaimana bahasa sastra anak menjembatani konsep abstrak (persatuan) ke dalam logika bahasa konkret yang mudah dipahami dalam pergaulan sehari-hari.

Kemudian (2) elemen sosiolinguistik yakni pilihan kata, ragam bahasa, dan kontrak sosial. Pilihan kata dan ragam bahasa dalam cerpen ini sangat memengaruhi pemahaman pembaca terhadap konteks sosial "rukun" dan "maaf" sebagai standar moral komunitas. Review teridentifikasi (a) ragam bahasa syukur dan kesantunan (social politeness), yang tampak tertinjau dari data kalimat, "*Alhamdulillah*", "*Terima kasih atas kedatangan kalian*". Analisis data, elemen sosiolinguistik ini menunjukkan bahwa konteks sosial yang digambarkan adalah masyarakat yang mengedepankan religiusitas dan apresiasi. Kata "Alhamdulillah" menunjukkan ragam bahasa religius yang sudah menyatu dalam bahasa keseharian, sementara ungkapan terima kasih oleh seorang kakak kepada adik-adiknya menunjukkan kesantunan demokratis bahwa otoritas (kakak) tetap menghargai anggota sosial yang lebih rendah (adik); (b) pilihan kata berorientasi konsekuensi sosial, teridentifikasi pada istilah atau kata-kata, "*Senda-gurau*", "*Kerapuhan*", "*Marah-marahanan*". Analisis data, kata "senda-gurau" menggambarkan batas tipis dalam interaksi sosial anak-anak yang bisa berubah menjadi konflik. Sebaliknya, kata "kerapuhan" digunakan sebagai ancaman sosiolinguistik untuk menggambarkan dampak dari perpecahan sosial. Penggunaan reduplikasi "marah-marahanan" memberikan kesan bahasa anak yang khas (diminutif), menunjukkan bahwa konflik tersebut bersifat sementara dan dapat diperbaiki; dan (c) bahasa non-verbal dan respon sosial, teridentifikasi merujuk kalimat, "*Merunduk tak dapat berkata apa-apa lagi*". Analisis data, dalam sosiolinguistik, keheningan (*silence*) dan bahasa tubuh (merunduk) adalah elemen penting yang menunjukkan pengakuan terhadap kebenaran otoritas dan rasa penyesalan dalam struktur sosial.

Cerpen "Leu (Lebah yang Bersatu)" secara sosiolinguistik menggambarkan kehidupan sosial anak-anak yang menempatkan komunikasi inklusif sebagai solusi konflik. Melalui pilihan kata yang santun dan metafora "ranting pohon," teks ini merepresentasikan nilai budaya bahwa kekuatan individu tidak berarti tanpa

kebersatuan kelompok. Bahasa keseharian dalam dongeng ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bercerita, tetapi sebagai pedoman etika berbahasa bagi anak dalam menjaga kerukunan saudara.

*Ketiga*, berdasarkan cerpen berjudul "Tresalon (Trenggiling sang Penolong)" (TSP), analisis sosiolinguistik mendalam representasi kehidupan sosial dalam sastra anak, analisis sosiolinguistik bahasa dan keseharian (cerpen TSP) menunjukkan fungsi teks tema (1) dinamika sosial yakni bahasa sebagai alat negosiasi kekuasaan dan diplomasi. Bahasa keseharian dalam cerpen ini mencerminkan dinamika sosial yang tidak seimbang (asimetris), namun menunjukkan bagaimana kecerdikan berbahasa dapat mengubah peta kekuatan dalam interaksi sosial. Teridentifikasi review (a) representasi ancaman dan dominasi, yakni teks menunjukkan bagaimana tokoh dengan status sosial lebih tinggi atau lebih kuat (Harimau) menggunakan bahasa yang imperatif dan intimidatif. Data merujuk pada kalimat, "*Aku lapar! Aku butuh daging segar. Apakah kalian bisa memberiku makanan yang aku butuhkan?*". Analisis data, penggunaan kalimat deklaratif yang diikuti tuntutan eksplisit mencerminkan dinamika sosial di mana pihak yang kuat merasa memiliki hak atas sumber daya (bahkan nyawa) pihak yang lemah. Bahasa mencerminkan struktur sosial predator-mangsa yang menjadi analogi bagi perundungan (*bullying*) atau dominasi kekuasaan dalam kehidupan sosial anak-anak; (b) bahasa sebagai diplomasi pelindung. Terdeskripsi, sebaliknya, TresaLong menggunakan strategi bahasa "pengorbanan" untuk memanipulasi situasi sosial yang mengancam. Merujuk data pada kalimat, "*Aku rela asalkan dua temanku diizinkan pulang menyampaikan kematianku kepada orang tuaku*". Analisis data, penggunaan konjungsi persyaratan ("asalkan") menunjukkan upaya diplomasi sosiolinguistik. TresaLong menggunakan bahasa yang kooperatif untuk menenangkan pihak yang dominan, sekaligus menyelamatkan anggota kelompoknya. Ini mencerminkan nilai budaya altrisme (mendahulukan kepentingan orang lain) yang ditanamkan pada pembaca anak.

Kemudian aspek (2) elemen sosiolinguistik terkait pilihan kata, ragam bahasa, dan pemahaman konteks. Tampak bahwa pilihan kata dan ungkapan dalam cerpen ini sangat memengaruhi pemahaman pembaca terhadap konteks sosial "kepahlawanan" dan "kecerdikan". Review teks menunjukkan (a) onomatope dan bahasa interaksi sebaya, berdasarkan data analisis kalimat, "*Sutt. jangan berisik!*". Analisis data, penggunaan onomatope "Sutt" merupakan elemen sosiolinguistik khas dalam bahasa keseharian anak-anak untuk menginstruksikan kerahasiaan dalam situasi darurat. Ini membangun kedekatan emosional pembaca dengan konteks ketakutan yang dialami tokoh; (b) ragam bahasa formal dalam situasi kritis, merujuk salah satu contoh kalimat, "*Menyampaikan kematianku kepada orang tuaku*", "*Diperkenankan untuk pergi*". Analisis menunjukkan penggunaan diksi yang cenderung formal dan melankolis dalam dialog TresaLong menciptakan efek dramatis. Secara sosiolinguistik, ini menunjukkan perubahan ragam bahasa dari ragam santai saat bermain menjadi ragam serius ketika menghadapi perpisahan/kematian. Elemen ini mengajarkan anak mengenai bobot sosial dari sebuah janji dan kejujuran; dan (c) ungkapan syukur dan respon sosial kolektif, seperti teridentifikasi pada data kalimat, "*Beragam ucapan terimakasih pun bersahut-sahutan*". Analisis data, bahwa frasa "bersahut-sahutan" mencerminkan dinamika sosial masyarakat kolektif yang ekspresif dalam memberikan apresiasi. Bahasa keseharian dalam penutup cerita ini merepresentasikan nilai budaya bahwa tindakan menolong akan membuahkan pengakuan sosial dan kebahagiaan bersama.

Cerpen "TresaLong (Trenggiling sang Penolong)" secara sosiolinguistik menggambarkan bahwa kehidupan sosial anak-anak penuh dengan tantangan kekuasaan, namun dapat diatasi dengan kecerdikan tutur. Melalui pilihan kata yang menunjukkan keberanian dan pengorbanan, teks ini merepresentasikan nilai budaya bahwa menolong sesama adalah kasta tertinggi dalam interaksi sosial. Bahasa keseharian yang digunakan mengajarkan anak untuk tidak hanya pasrah pada keadaan ("pasrah dengan nasib"), tetapi aktif mencari celah komunikasi untuk menyelamatkan diri dan orang lain.

*Keempat*, berdasarkan cerpen berjudul "Kebati (Kelelawar yang Baik Hati)" (KBH) yang berlatar di ekosistem Nusa Tenggara Barat, analisis sosiolinguistik representasi kehidupan sosial dalam sastra anak, tampak hasil analisis bahasa dan keseharian (cerpen KBH) teridentifikasi fungsi (1) dinamika sosial yakni bahasa sebagai jembatan altruisme dan solidaritas komunitas. Maknanya bahwa bahasa keseharian dalam cerpen ini mencerminkan dinamika sosial masyarakat yang sangat mementingkan solidaritas organik dan kepedulian antar tetangga (*neighborhood watch*). Review menunjukkan desain fungsi (a) representasi kedekatan sosial (*neighborly bonds*), yakni teks menggambarkan interaksi antarspesies yang harmonis melalui penggunaan panggilan kekerabatan yang meluas (*fictive kinship*). Rujukan data tampak pada kalimat, salah satunya, "*Bibi burung kakak tua*", "*Bibi*", "*Penduduk hutan*". Analisa data, bahwa dalam sosiolinguistik, penggunaan sapaan "Bibi" kepada sesama warga komunitas (meskipun berbeda spesies/latar belakang) mencerminkan nilai budaya kolektivitasme. Bahasa keseharian ini mengajarkan anak-anak bahwa kehidupan sosial yang rukun dibangun dengan cara memperlakukan orang lain sebagai bagian dari keluarga besar; (b) bahasa empati dalam situasi krisis, yakni dinamika sosial saat terjadi kesulitan (anak sakit) ditunjukkan melalui dialog yang penuh kepedulian. Rujukan tampak pada data kalimat, "*Ada apa Bibi, malam-malam begini berteriak meminta tolong?*" dan "*Biar aku yang mengambilnya*". Analisis data, kalimat tanya yang diawali dengan sapaan hormat menunjukkan etika berkomunikasi dalam masyarakat Timur. Bahasa berfungsi sebagai instrumen penawaran bantuan (altruisme) yang tulus, mencerminkan nilai budaya bahwa individu yang memiliki kemampuan lebih (kelelawar yang bisa melihat dalam gelap) wajib membantu yang memiliki keterbatasan.

Fungsi ke (2) elemen sosiolinguistik terkait pilihan kata, ragam bahasa, dan pengetahuan biokultural. Pilihan kata dalam cerpen ini sangat memengaruhi pemahaman pembaca terhadap konteks sosial "gotong royong" dan integrasi pengetahuan alam dalam bahasa sehari-hari. Review menunjukkan pada (a) integrasi istilah ilmiah dalam ragam cerita (*sci-literacy*), di mana temuan ini tampak pada data salah satunya kalimat, "*Ekolokasi*", "*Berfrekuensi tinggi*", "*Dipantulkan*". Analisis data, masuknya istilah teknis "ekolokasi" ke dalam ragam bahasa dongeng anak merupakan elemen sosiolinguistik yang penting. Ini menunjukkan bagaimana sastra anak menjembatani bahasa sains dengan bahasa narasi. Hal ini memengaruhi pemahaman pembaca bahwa setiap individu memiliki "kelebihan unik" yang secara sosial dapat digunakan untuk kemaslahatan bersama; (b) pilihan kata berbasis pengetahuan lokal (*ethnobotany*), di mana desain identifikasi ini merujuk pada data temuan istilah, kata, dan kalimat, "*Daun katuk*", "*Obat demam*", "*Meramu*". Analisis, pemilihan kata "daun katuk" sebagai representasi obat mencerminkan konteks sosial masyarakat Indonesia yang masih akrab dengan pengobatan herbal. Secara sosiolinguistik, ini menanamkan nilai budaya literasi botani kepada anak-anak, bahwa solusi atas masalah kesehatan seringkali tersedia di lingkungan sekitar (hutan); dan (3) ungkapan balas budi (*social reciprocity*), yang merujuk pada kalimat, "*Memberikan bermacam-macam buah segar*", atau "*Mengucapkan terimakasih*". Analisis, penutup cerita menggunakan ungkapan yang merepresentasikan hukum timbal balik dalam kehidupan sosial. Bahasa "ucapan terima kasih" yang disertai tindakan nyata (memberi buah) memperkuat pemahaman pembaca tentang etika sosial: kebaikan harus dijawab dengan kebaikan.

Berdasarkan temuan di atas, cerpen "Kebati" mendeskripsikan (1) dinamika sosial, yakni bagaimana bahasa mencerminkan budaya tolong-menolong yang melintasi batas identitas (spesies). Penggunaan sapaan kekerabatan menunjukkan masyarakat yang kohesif; dan (2) elemen sosiolinguistik, yakni bagaimana penggunaan istilah spesifik (katuk, ekolokasi) memperkaya konteks sosial teks, di mana pengetahuan (sains/alam) diposisikan sebagai alat untuk memecahkan masalah sosial. Ragam bahasa yang digunakan adalah ragam santun-didaktis yang efektif untuk penanaman nilai moral pada anak. Cerpen ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan sosial anak-anak, bahasa bukan hanya alat tukar informasi, melainkan alat

konsolidasi sosial. Melalui tokoh Kebati, pengarang mengedukasi pembaca bahwa "perbedaan kemampuan" (ekolokasi) adalah aset sosial, dan "bahasa kesantunan" (panggilan Bibi) adalah perekat kerukunan penduduk.

*Kelima*, berdasarkan cerpen berjudul "Pashol (Panda Anak Sholeh) (PAS), analisis sosiolinguistik mendalam parameter riset representasi kehidupan sosial dalam sastra anak, hasil analisis sosiolinguistik terkait bahasa dan keseharian (cerpen PAS), mengidentifikasi fungsi (1) dinamika sosial yakni bahasa sebagai medium internalisasi nilai religius-moral. Artinya bahasa keseharian dalam cerpen ini mencerminkan dinamika sosial keluarga yang menempatkan religiusitas sebagai poros utama interaksi. Bahasa digunakan untuk membangun kesadaran etis pada anak melalui pendekatan persuasif, bukan koersif. Review data mendeskripsikan fungsi (a) representasi hubungan orang tua-anak (pola asuh), yakni teks menunjukkan pergeseran dari otoritas fisik menuju otoritas moral melalui dialog. Rujukan data temuan pada kalimat, "*Bu, pukul aku! Hari ini aku bangun kesiangannya...*" dan "*Ibu tidak akan memukulmu, ibu tahu kamu anak baik!*". Analisis, secara sosiolinguistik, permintaan Pashol untuk "dipukul" mencerminkan pemahaman awal anak tentang konsekuensi sosial/fisik dari sebuah pelanggaran. Namun, jawaban Ibu yang menolak kekerasan fisik merepresentasikan dinamika sosial modern yang mengedepankan bahasa nasehat dan kasih sayang sebagai alat kontrol sosial; dan (b) bahasa sebagai pembentuk identitas sholeh, data merujuk pada data otentik pada kalimat, "*Sholat itu ibarat balas budi*". Analisis, penggunaan metafora "balas budi" dalam bahasa keseharian menunjukkan upaya pengarang untuk menjelaskan konsep teologis yang kompleks (syukur) ke dalam istilah sosiokultural yang akrab di telinga anak-anak Indonesia. Ini mencerminkan nilai budaya bahwa manusia (atau tokoh panda) memiliki utang budi kepada Sang Pencipta.

Temuan fungsi aspek (2) elemen sosiolinguistik yakni pilihan kata, ragam bahasa, dan kontrak spiritual. Pilihan kata dalam cerpen ini sangat dipengaruhi oleh register keagamaan yang diintegrasikan ke dalam percakapan domestik antara ibu dan anak. Review merujuk pada desain fungsi (a) pilihan kata berbasis syariat (religious register), di mana rujukan salah satunya menunjuk pada data kalimat, "*Masjid*", "*Sholat Subuh*", "*Air Wudhu*", "*Allah SWT*", "*Wajib*". Analisis, penggunaan kata-kata spesifik agama Islam dalam setting habitat panda di China (yang secara geografis eksotis) menciptakan percampuran sosiolinguistik yang menarik. Hal ini memengaruhi pembaca anak untuk memahami bahwa nilai religius bersifat universal dan melampaui batas geografis; (b) sapaan kekerabatan dan afeksi (term of endearment), identifikasi fungsi merujuk pada data analisa istilah, kata, atau kalimat, "*Bu*", "*Nak*", "*Putranya*", "*Bisik ibu*". Analisis data, sapaan "Nak" dalam dialog ibu menunjukkan ragam bahasa keibuan yang penuh kelembutan (*motherese*). Elemen ini memperkuat konteks sosial bahwa rumah adalah sekolah pertama bagi anak, di mana bahasa digunakan untuk memvalidasi emosi anak sebelum mengoreksi perilakunya; dan (c) ungkapan komitmen dan humor ringan, yang diperkuat data teks bahasa pada kalimat, "*Bersama ayam-ayam*", "*Selipan tawa ringan*". Analisis, ungkapan "bangun bersama ayam-ayam" adalah idiom keseharian yang sangat lokal (Indonesia) yang menggambarkan disiplin waktu. Selipan tawa menunjukkan bahwa meskipun konteks sosialnya adalah pengajaran agama yang serius, ragam bahasa yang digunakan tetap menjaga suasana psikologis anak agar tidak tertekan. Cerpen "Pashol" secara sosiolinguistik merepresentasikan pendidikan karakter berbasis keluarga. Melalui bahasa yang penuh empati dan sapaan afektif ("Nak"), pengarang menunjukkan bahwa nilai-nilai besar (agama dan disiplin) paling efektif ditanamkan melalui bahasa keseharian yang lembut, memaafkan, namun tetap konsisten pada prinsip kebenaran

Berdasarkan kelima cerpen dalam dongeng "5 Dongeng Anak Dunia" (TPM, LB, TSP, KBH, PAS), hasil riset Anda dapat disimpulkan sebagai berikut:

(1) Cerminan dinamika sosial, artinya bahasa keseharian dalam dongeng-dongeng ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai penanaman nilai budaya (kesantunan, religiusitas, inklusivitas, dan altruisme). Bahasa mencerminkan

struktur sosial yang menghormati senioritas (Eyang, Kakak, Bibi, Ibu) namun memberikan ruang bagi mobilitas sosial dan kecerdikan anak.

(2) Elemen sosiolinguistik, bahwa penggunaan register khusus (sains dan agama), idiom lokal, serta sapaan kekerabatan yang meluas sangat dominan. Elemen-elemen ini memengaruhi pembaca untuk memahami bahwa konteks sosial mereka adalah bagian dari masyarakat kolektif yang menghargai harmoni, kerja keras, dan kepatuhan pada nilai ketuhanan.

### **Sintesis Elemen Sosiolinguistik Cerita Pendek Antologi "5 Dongeng Anak Dunia"**

Pemahaman mengenai elemen sosiolinguistik dalam riset berfokus pada bagaimana pilihan kebahasaan secara sengaja digunakan untuk membangun konteks sosial dan etis bagi pembaca anak. Elemen yang paling dominan adalah penggunaan register kehormatan (honorifik) dan sistem sapaan kekerabatan, seperti *Eyang, Bibi, Kakak, dan Ibu*, yang merepresentasikan struktur sosial masyarakat Timur yang menjunjung tinggi hirarki dan kesantunan. Selain itu, integrasi register religius (seperti *Insyaallah* dan *Alhamdulillah*) serta register ilmiah (seperti *ekolokasi*) menunjukkan bahwa bahasa dalam sastra anak berfungsi sebagai jembatan untuk menyederhanakan konsep teologis dan sains yang kompleks ke dalam ragam bahasa keseharian yang akrab dan mudah dicerna.

Lebih jauh, elemen sosiolinguistik dalam antologi ini berperan sebagai instrumen negosiasi dan dekonstruksi sosial yang membekali anak dengan kecerdasan tutur. Penggunaan diksi perlawanan oleh tokoh-tokoh marginal untuk menggugat stereotip gender atau menghadapi dominasi kekuasaan menunjukkan bahwa bahasa memiliki kekuatan transformatif untuk mengubah posisi sosial. Di sisi lain, kehadiran verba rekonsiliasi dan ungkapan apresiatif di setiap akhir cerita berfungsi sebagai "kontrak sosial" yang menegaskan bahwa harmoni dalam komunitas hanya dapat dicapai melalui komunikasi yang santun dan penuh empati. Secara kolektif, elemen-elemen ini membentuk sebuah ekosistem linguistik yang tidak hanya mendidik anak secara kognitif, tetapi juga membangun kesadaran sosiokultural yang mendalam sejak dini.

Narasi hasil dan pembahasan riset yang disusun secara sistematis dan akademis, mengintegrasikan seluruh temuan dari kelima dongeng dalam antologi "5 Dongeng Anak Dunia" sebagai berikut:

- (1) Representasi Dinamika Sosial dan Nilai Budaya melalui Bahasa Keseharian  
Berdasarkan analisis terhadap kelima dongeng, bahasa keseharian yang digunakan bukan sekadar alat komunikasi antar tokoh, melainkan cermin dari dinamika sosial yang sedang bertransformasi dan kristalisasi nilai budaya kolektif.
  - (a) Dekonstruksi hierarki dan kesetaraan sosial.  
Dinamika sosial yang paling menonjol ditemukan dalam cerpen TPM (Tuah). Teks menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk menggugat stereotip gender. Penggunaan dikotomi verba "*merayap*" (untuk betina) dan "*meloncat*" (untuk jantan) mencerminkan tatanan sosial patriarkal yang kaku. Namun, melalui dialog permintaan Tuah, "*Eyang, jadikanlah aku muridmu seperti para tupai jantan itu,*" bahasa berubah menjadi instrumen negosiasi kekuasaan yang menuntut inklusivitas. Dinamika ini mengajarkan pembaca anak bahwa batasan sosial dapat didekonstruksi melalui tuturan yang gigih dan berorientasi pada tindakan.
  - (b) Kolektivisme dan resolusi konflik.  
Dalam cerpen LB (Leu) dan TSP (TresaLong), bahasa keseharian mencerminkan nilai budaya gotong royong dan altruisme. Representasi sosial keluarga dalam LB yang awalnya penuh "*senda-gurau*" dan berubah menjadi "*perkelahian*" diselesaikan melalui metafora "*ranting kayu yang terikat menjadi satu.*" Bahasa di sini berfungsi sebagai medium rekonsiliasi. Sementara itu, dalam TSP, bahasa digunakan sebagai diplomasi pelindung. Kalimat TresaLong, "*Aku rela asalkan dua temanku diizinkan pulang,*" menunjukkan dinamika sosial di mana individu bersedia mengorbankan diri demi

keselamatan kelompok, sebuah nilai luhur dalam tatanan sosial masyarakat kolektif.

- (c) Solidaritas organik dan kedekatan antar-warga.

Pada cerpen KBH (Kebati), dinamika sosial yang digambarkan adalah *neighborhood watch* atau kepedulian antar-tetangga. Penggunaan panggilan kekerabatan fiktif seperti "*Bibi*" kepada tokoh yang berbeda spesies mencerminkan budaya kolektivisme Indonesia yang kental. Bahasa keseharian dalam situasi krisis (meminta tolong) menjadi jembatan altruisme yang memperkuat kohesi sosial penduduk hutan.

- (2) Elemen Sociolinguistik dan Pengaruhnya terhadap Pemahaman Konteks Sosial  
Analisis sociolinguistik mengungkap bahwa pilihan kata, ragam bahasa, dan ungkapan dalam dongeng ini secara sengaja dirancang untuk membangun kesadaran etis, religius, dan ilmiah pada pembaca anak.

- (a) Register kehormatan (honorifik) dan undak-usuk.

Elemen sociolinguistik berupa sistem sapaan "*Eyang*", "*Kakak*", "*Bibi*", dan "*Ibu*" muncul secara konsisten di seluruh teks. Pilihan kata ini mempertegas hierarki sosial yang menghargai senioritas. Penggunaan kata ganti "*Beliau*" (dalam TPM) atau "*Putranya*" (dalam PAS) memberikan pemahaman kepada anak mengenai struktur sosial yang tertib, di mana setiap posisi lahiriah memiliki fungsi moral dan etika bicara yang berbeda,

- (b) Register religius dan spiritual sociolinguistics

Ragam bahasa religius menjadi elemen fundamental, terutama dalam cerpen PAS (Panda) dan TPM. Diksi seperti "*Alhamdulillah*", "*Insyallah*", "*Masyallah*", "*Wudhu*", dan "*Sholat*" mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam percakapan domestik. Hal ini sangat memengaruhi pembaca dalam memahami konteks sosial bahwa identitas "anak sholeh" atau "tupai yang gigih" tidak lepas dari hubungan vertikal dengan Tuhan. Penggunaan metafora "*Sholat itu ibarat balas budi*" merupakan strategi sociolinguistik untuk menyederhanakan konsep teologis bagi kognisi anak.

- (c) Integrasi ragam ilmiah dan keseharian (eco-literacy)

Elemen unik ditemukan dalam cerpen KBH, di mana istilah ilmiah "*ekolokasi*" dan "*frekuensi tinggi*" berpadu dengan istilah botani lokal seperti "*daun katuk*". Ragam bahasa ini memengaruhi pemahaman pembaca bahwa pengetahuan (sains) adalah alat sosial yang praktis. Konteks sosial yang digambarkan adalah masyarakat yang melek alam, di mana kecerdasan individu (ekolokasi) digunakan untuk kemaslahatan komunitas (mencari obat).

- (d) Idiom dan onomatope dalam interaksi sebaya

Pilihan kata seperti "*bangun bersama ayam-ayam*" (PAS) dan onomatope "*Suttt*" (TSP) membangun kedekatan emosional dengan dunia keseharian anak. Penggunaan reduplikasi seperti "*marah-marahanan*" (LB) memberikan kesan bahasa anak yang diminutif, yang memengaruhi persepsi pembaca bahwa konflik sosial adalah hal yang wajar namun harus segera diperbaiki melalui "*verba rekonsiliasi*" seperti "*meminta maaf*".

Hasil riset menunjukkan bahwa bahasa keseharian dalam antologi "5 Dongeng Anak Dunia" berperan sebagai pedoman etika sosial. Hal ini teridentifikasi dari dinamika sosial dicerminkan melalui transisi peran gender, penguatan hierarki keluarga, dan solidaritas komunitas. Kemudian, adanya elemen sociolinguistik (Honorifik, Register Agama, dan Diksi Ilmiah) secara kolektif membentuk pemahaman pembaca bahwa mereka hidup dalam tatanan sosial yang menghargai kesantunan, religiusitas, dan kecerdasan tutur untuk tujuan kebaikan. Melalui pilihan kata yang tepat, dongeng ini berhasil mentransformasi nilai-nilai budaya yang abstrak menjadi pola komunikasi konkret yang dapat ditiru oleh anak-anak dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari.

Berikut adalah tabel sintesis hasil temuan sociolinguistik dari 5 objek cerita pendek dalam antologi "5 Dongeng Anak Dunia". Tabel ini dirancang untuk memetakan

keterkaitan antara data linguistik dengan representasi kehidupan sosial secara komprehensif.

Tabel 3. Sintesis Temuan Sosiolinguistik Analisis Representasi Kehidupan Sosial

No	Judul Cerpen (Kode)	Elemen Sosiolinguistik Utama	Data Temuan (Kata/Istilah/Kalimat)	Representasi Kehidupan Sosial & Nilai Budaya
1	Tuah (TPM)	Dikotomi Verba & Honorifik	"Merayap" vs "Meloncat"; "Eyang", "Beliau"	Dekonstruksi Gender: Transisi dari tatanan patriarkal menuju inklusivitas dan penghormatan pada senioritas.
2	Leu (LB)	Metafora & Verba Rekonsiliasi	"Ikatan ranting kayu"; "Senda-gurau", "Meminta maaf"	Kolektivisme: Pentingnya persatuan dalam keluarga dan penggunaan bahasa sebagai alat resolusi konflik.
3	TresaLong (TSP)	Register Imperatif & Diplomasi	"Aku butuh daging"; "Sutt", "Asalkan..."	Negosiasi Kekuasaan: Penggunaan kecerdikan tutur untuk menghadapi intimidasi dan perlindungan terhadap kelompok.
4	Kebati (KBH)	Register Sains & Fictive Kinship	"Ekolokasi", "Bibi", "Daun katuk"	Solidaritas Organik: Integrasi literasi sains dan kearifan lokal dalam aksi altruisme antar-tetangga.
5	PashoL (PAS)	Register Agama & Sapaan Afektif	"Sholat Subuh", "Nak", "Balas budi"	Internalisasi Moral: Pola asuh persuasif berbasis nilai religius dan penguatan identitas spiritual anak.

Berdasarkan tabel di atas, analisis integratif terdapat tiga pola utama dalam bahasa keseharian yang muncul pada seluruh objek riset yakni (1) struktur sosial yang hierarkis namun manusiawi, artinya penggunaan sistem sapaan (*Eyang, Kakak, Bibi, Ibu*) menunjukkan bahwa kehidupan sosial anak-anak dalam dongeng ini sangat menghargai posisi keluarga, namun tetap memberikan ruang bagi dialog dan aspirasi individu; (2) bahasa sebagai medium edukasi multidimensi, artinya sosiolinguistik dalam teks ini tidak hanya mencakup aspek sosial, tetapi juga mengintegrasikan register agama (PAS) dan register sains (KBH). Hal ini memengaruhi pemahaman pembaca bahwa pengetahuan dan spiritualitas adalah bagian tak terpisahkan dari interaksi sosial sehari-hari; dan (3) rekayasa karakter melalui diksi, artinya pemilihan kata yang berorientasi pada nilai seperti "*Pantang menyerah*", "*Rukun*", dan "*Penolong*" berfungsi sebagai *social engineering* untuk membentuk standar moral pembaca anak dalam memandang peran mereka di masyarakat.

Hasil analisis sosiolinguistik terhadap antologi riset (TPM, LB, TSP, KBH, PAS), disusun diagram batang kuantitatif untuk memvisualisasikan frekuensi kemunculan elemen-elemen sosiolinguistik utama. Visualisasi ini dirancang dengan standar rigoritas, di mana data kualitatif (berupa temuan kata/frasa) ditransformasikan menjadi data kuantitatif (frekuensi) untuk menunjukkan tren dominan dalam representasi kehidupan sosial.

Gambar 2. Frekuensi Kemunculan Elemen Sosiolinguistik Representasi Sosial



Diagram batang di atas menampilkan distribusi tujuh elemen sosiolinguistik dominan dari 5 cerita pendek dalam antologi "5 Dongeng Anak Dunia": 'Tuah' (TPM), 'Leu' (LB), 'TresaLong' (TSP), 'Kebati' (KBH), dan 'PashoL' (PAS) yakni (1) dominasi mutlak (sapaan honorifik & rekonsiliasi), artinya kedua elemen ini muncul secara universal di semua 5 cerpen (100% kehadiran). Penggunaan sistem sapaan kekerabatan (*Eyang, Kakak, Bibi, Ibu*) menunjukkan bahwa hierarki dan kesantunan berbahasa adalah fondasi utama kehidupan sosial yang ingin diperkenalkan kepada pembaca anak. Verba rekonsiliasi (*meminta maaf, terimakasih, berjanji*) yang muncul di penutup setiap cerita mengukuhkan pemahaman bahwa harmoni bahasa adalah kunci stabilitas komunitas; (2) register religius & spiritual (4/5), artinya elemen ini muncul kuat pada cerpen PAS, TPM, dan LB (melalui istilah *sholat, Alhamdulillah,*

*Insyallah*). Ini menunjukkan bahwa identitas religius adalah poros moral yang signifikan dalam interaksi sosial tokoh, mengubah konsep teologis yang abstrak menjadi etika sosial yang konkret (seperti konsep "balas budi"); (3) diksi perlawanan & dekonstruksi (3/5), yakni kehadiran diksi yang tegas untuk menegosiasikan posisi (seperti pada tokoh Tuah dan TresaLong) membuktikan bahwa bahasa dalam sastra anak juga merepresentasikan perjuangan kelas sosial dan kesetaraan gender, menjawab rumusan masalah pertama mengenai dinamika sosial yang sedang bertransformasi; (4) register sains & botani lokal (2/5), artinya meskipun frekuensi kehadirannya lebih rendah, integrasi elemen ilmiah (*ekolokasi*) dan botani lokal (*daun katuk*) dalam KBH memengaruhi pemahaman pembaca bahwa pengetahuan (sains) adalah alat bantu sosial yang praktis untuk aksi altruisme dalam komunitas.

### KESIMPULAN

Berdasarkan analisis sosiolinguistik terhadap antologi "5 Dongeng Anak Dunia" (TPM, LB, TSP, KBH, dan PAS), dapat disimpulkan bahwa bahasa keseharian dalam sastra anak berfungsi sebagai instrumen strategis untuk merepresentasikan dinamika sosial yang kompleks dan menanamkan nilai budaya secara inklusif. Penggunaan sapaan honorifik yang konsisten dan verba rekonsiliasi di setiap cerita menegaskan bahwa fondasi kehidupan sosial anak-anak dibangun di atas pilar kesantunan, penghormatan terhadap hierarki kekerabatan, serta pentingnya harmoni melalui komunikasi damai. Selain itu, dongeng-dongeng ini berhasil mendekonstruksi stereotip gender dan ketimpangan kekuasaan melalui diksi perlawanan yang cerdas, menunjukkan bahwa bahasa adalah alat pemberdayaan (*empowerment*) bagi individu dalam menavigasi tantangan di lingkungan sosial mereka.

Lebih lanjut, integrasi elemen sosiolinguistik berupa register religius-spiritual dan register sains-botani lokal memberikan dimensi edukasi yang holistik, di mana nilai-nilai teologis dan literasi ilmiah disederhanakan menjadi bahasa percakapan domestik yang mudah dipahami. Pilihan kata yang khas, penggunaan idiom lokal, serta metafora keseharian seperti "balas budi" atau "ranting kayu" secara kolektif memengaruhi pemahaman pembaca untuk melihat diri mereka sebagai bagian dari masyarakat kolektif yang religius, melek pengetahuan, dan memiliki tanggung jawab sosial (altruisme). Dengan demikian, antologi ini bukan sekadar media hiburan, melainkan "laboratorium linguistik" yang efektif dalam membentuk karakter generasi muda agar memiliki kecerdasan tutur sekaligus kesadaran etis yang kuat dalam berinteraksi dengan dunia luar.

### DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra*. CV Djiwa Amarta.
- Esti, I. (2013). *Pengajaran Sastra*. Ombak.
- Hadi, S. (2023). *Bahasa Dan Konstruksi Makna Dalam Perspektif Sosiolinguistik*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar.
- Hadi, S., et al. (2026). *Analisis Tindak Tutur Direktif Alina Suhita Pada Dialog Film Hati Suhita Karya Khilma Anis*.
- Hadijah, S., et al. (2025). *Sejarah Dan Karakteristik Sastra Anak*. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 243–255.
- Hamidah, F. N., et al. (2025). *Tinjauan Sosiolinguistik: Dieksis Kepincangan Kesalahan Berbahasa Dalam Menulis Teks Cerpen*. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 9(4), 909–922.
- Hidayat, J. (2024). *Representasi Konflik Sosial Dalam Novel Home Sweet Loan Karya Almira Bastari* (Disertasi doktor, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Iqbal, B. A. (2025). *Analisis Nilai Karakter Buku Dongeng Si Kancil* (Disertasi doktor, UIN Raden Intan Lampung).
- Jumiati, J. (2023). *Pengungkapan Ideologi Lingkungan Melalui Ekspresi Linguistik Metaforis Dalam Fiksi Anak Indonesia: Studi Ekolinguistik* (Disertasi doktor, Universitas Hasanuddin).

- Langit, et al. (2024). *Analisis Tuturan Pada Media Digital Dengan Metode Simak Bebas Libat Cakap*. *Student Scientific Creativity Journal*.
- Mahpudoh, M., et al. (2024). *Sastra Anak*. CV Gita Lentera.
- Miles, M. B., et al. (1996). *Analisis Data Kualitatif*.
- Mukhlis, A. (2023). *Cerita Psikologi*. Penerbit Salemba.
- Nasrullah, R. (2025). *Metodologi Penelitian Linguistik*. CV Eureka Media Aksara.
- Novitasari, A., et al. (n.d.). *Representasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sastra Anak Digital*. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP)*, 15(2), 196–209.
- Nurgiantoro, B. (2024). *Sastra Anak: Pengantar pemahaman dunia anak (Edisi revisi)*. UGM Press.
- Oda, S. (2025). *Peta Bahasa Pariwisata Di Kota Baubau: Kajian Lanskap Linguistik* (Disertasi doktor, Universitas Hasanuddin).
- Prabowo, Y. B., & Az-Zahra, J. N. (2025). *Analisis Peran Sastra Dan Cerita Rakyat Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Era Globalisasi*. *Al-Absah*, 1(2), 80–91.
- Prawiyogi, A. G. (2025). *Bahasa Dan Sastra Indonesia: Buku Referensi Untuk Guru Dan Siswa SD*. Grup Indonesia Emas.
- Putri, A. K., et al. (2025). *Kata Ajaib Buku Dongeng Digital Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Santun Pada Anak Usia Dini*. *Aulad: Jurnal Anak Usia Dini*, 8(1), 251–260.
- Ratnah, R., et al. (2026). *Bahasa Dan Linguistik*. PT Sonpedia Penerbitan Indonesia.
- Sauqi, M. Z., et al. (2026). *Analisis Kebutuhan Media Digital Interaktif Berbasis Pengajaran Dan Pembelajaran Kontekstual*. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 1(3), 179–188.
- Suryaningsih, L., et al. (2025). *Bahasa Sebagai Cermin Budaya Pada Masyarakat Adat Bima*. *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran*, 5(1), 1–7.
- Susiati, S., et al. (2024). *Reinterpretasi Semiotika Dalam Antologi Cerita Rakyat Pulau Buru*. *Sanggam*, 1(2), 31–42.
- Sya, M. F., Anoeграjekti, N., & Dewanti, R. (n.d.). *Sastra Fantasi: Ideologi Dan Praktik Sosiokultural*. PT Kanisius.
- Udaya, H. (2021). *Sastra Sebagai Praktik Sosial: Aplikasi Pemikiran Bourdieu Dalam Telaah Arena Produksi Novel Kultural Islam Kontemporer*. Garudhawaca.
- Wulansari, D., et al. (2024). *Analisis Campur Kode Dalam Novel 4 Masa 1 Mimpi Karya Agam Fachrul*. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 424–431.
- Yunidar, M. (2025). *Bahasa, Budaya, Dan Masyarakat: Perspektif Sosiolinguistik Kontemporer*. Kaizen Media Publishing.